

Problematika Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klipa

Salman Alfarisyi

[EMAIL : . salmanalfarisyi06112@gmail.com](mailto:salmanalfarisyi06112@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT: *As we know that in operational education it is the obligation of Muslims to be able to maintain and maintain the Qur'an, one of which is by memorizing it. But the fact is that when the researchers conducted observations and interviews in the field, there were still many students who had not been able to memorize the Qur'an perfectly. This is really very concerning, considering that the main purpose of the Darul Qur'an Islamic Boarding School is a place to memorize the Qur'an for santri / female students. Based on the above facts, the following problems can be formulated: What are the problems of learning Tahfidzul Qur'an experienced by the students of Darul Qur'an Islamic Boarding School? And what is the solution. So the purpose of this research is: To find out the problems of learning Tahfidzul Qur'an experienced by the students of Darul Qur'an Islamic Boarding School and find solutions to these problems. This research is a field research with a descriptive approach using a purposive area. Methods of data collection using interviews, observations and documents. The data analysis is descriptive qualitative and uses a sequential and interactionist phasing method. The results of this study are divided into two categories, namely identification of problems in learning Tahfidz Al-Qur'an and how to solve them. The problems of learning Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School Darul Qur'an in Bandar Klippa Village, namely: (1) Reading factor; (2) time factor; (3) Lack of doing muraja'ah and; (4) Lack of seriousness of students. While the solutions that must be given from these problems are: (1) Interspersing the learning of tajwid in every Tahfidz learning; (2) Make a systematic schedule of activities; (3) Optimizing muraja'ah activities after every 15-minute fardhuprayer; and (4) Provide motivation to students and female students.*

Keywords: *Learning Problems of Tahfidz Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, faktor waktu, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup. Menurut Sultan Rajasa yang dikutip oleh Abdul Aziz Roufbahwa problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Halim & Purnamasari, 2021).

Berdasarkan hasil angket menunjukkan para hafidz & hafidzah 98% mempunyai problem yang sama, sedangkan 2% ada di luar kebiasaan. Dari 98% tersebut problem yang dirasakan adalah ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan-gangguan kejiwaan, dan gangguan lingkungan (ad-dabisi muhamamd, 2018).

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berusaha menjaga AlQur'an secara riil dan konsekuen, karena pemeliharannya terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya, tidak menutup kemungkinan kemurnian AlQur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh orang-orang yang benci dengan Islam, apalagi umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan

kemurnian Al-Qur'an (al-hafiz ahsin, 2019).

Menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah (Oktapiani, n.d.).

Terlepas dari kesulitan yang dialami, menghafal al-Qur'an akan mendapatkan jaminan syafa'at di akhirat, dan mereka akan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah Swt. Oleh karena itu kita sebagai kaum muslim hendaklah senantiasa berlomba dalam menghafalkan al-Qur'an meskipun kapisitas kemampuan menghafal setiap orang tidaklah sama, bebrapa hafidz membuktikan bahwa menghafal itu tidak harus dengan IQ yang tinggi, akan tetapi yang utama adalah ketekunan dan istiqamah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Qamar ayat 17 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (QS. Al-Qamar ayat 17).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah akan telah memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Proses menghafal al-Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik.

Menurut Abuddin Nata, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu problem yang berasal dari dalam diri siswa dan problema yang berasal dari luar diri siswa. Problema dalam diri siswa itu sendiri dapat berupa perasaan malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi. Sedangkan problema yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah problematika yang berasal dari tenaga pendidik, sarana dan prasarana, waktu, dan aktivitas muroja'ah.

Tenaga pendidik sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat kompeten dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal, dituntut untuk bisa semaksimal mungkin memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak membosankan misalnya membuat suatu gambar kemudian ditampilkan melalui OHP/slide, hal tersebut akan menarik segera menarik perhatian siswa. Tenaga pendidik yang tidak berkompeten terhadap bidangnya dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya menghafal Al-Qur'an, begitupun dengan adanya kurang bimbingan guru.

Pondok Pesantren Darul Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang Al-Qur'an. Pada awalnya Pesantren ini hanya berkiprah dalam kajian tahfidz Qur'an, salah satu tujuan dibukanya pesantren ini adalah sebagai bentuk upaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan membaca dan menghafal ayat-ayatnya melalui lembaga pendidikan tahfidz qur'an. Yang mana pada saat ini jumlah lembaga pendidikan tahfidz belum sebanding dengan jumlah penduduk muslim Indonesia khususnya Sumatera Utara yang dibantu dengan seperangkat alat ilmunnya seperti kitab ilmu tajwid, nahwu, shorof, fiqh dan lainnya. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz AlQur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa khususnya pembelajaran tahfidz sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalahmasalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari siswa, guru ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran (bahri djamrarah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui dari hasil wawancara dari beberapa siswa bahwa kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam pembelajaran tahfizh adalah kurangnya kemampuan dalam membaca AlQur'an dengan tajwid yang benar dan kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu dengan baik sehingga sering kali merasa kuwalahan membagi waktu untuk menghafal dan menjalankan program pesantren yang lainnya. Ini merupakan salah satu masalah dimana ketika santri yang sudah tinggal di Pesantren Darul Qur'an dalam kurun waktu yang sama namun memiliki hasil hafalan yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan observasi awal penelitian, peneliti ingin lebih lanjut mengetahui kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang lebih mendalam dalam pembelajaran tahfiz Qur'an yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Problematika Pembelajaran Tahfiz Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an. Sumber data penelitian terbagi 2 bagian data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Kepala Sekolah, Koordinator Tahfiz dan beberapa Guru Tahfiz Pondok Pesantren Darul Qur'an. Sedangkan data sekunder di peroleh dari guru Tahfiz Qur'an, Kepala Sekolah dan Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Qur'an. Teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara, observasi, dokumen. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, conclusion drawing. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu identifikasi problematika dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dan bagaimana solusinya. Adapun problematika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa, yaitu: (1) Faktor bacaan; (2) Faktor waktu; (3) Kurangnya melakukan muraja'ah dan; (4) Kurangnya keseriusan santri. Sedangkan solusi yang harus diberikan dari problematika tersebut, yaitu: (1) Menyelingi pembelajaran ilmu tajwid disetiap pembelajaran Tahfiz; (2) Membuat jadwal kegiatan secara sistematis; (3) Mengoptimalkan kegiatan muraja'ah setiap selesai melaksanakan shalat fardhu selama 15 menit; dan (4) Memberikan motivasi kepada santri dan santriwati.

Pembahasan

Pada penelitian ini, data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Adapun hasil penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu identifikasi problematika dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan bagaimana solusinya. Sesuai dengan masalah yang diuraikan pada skripsi ini peneliti menguraikan hasil wawancara dari beberapa narasumber diantaranya kepala sekolah, koordinator tahfiz, guru tahfiz dan beberapa santri mengenai problematika pembelajaran tahfiz dan solusinya di Pondok Pesantren Darul Quran.

1. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang Dialami Para Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan merupakan sebuah perkara yang mudah. Di dalam proses menghafalnya pastilah ditemui problematika atau hambatan-hambatan. Mengenai problematika yang dihadapi setiap penghafal memiliki problematika yang berbeda. Problematika ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Darul Qur'an diketahui bahwa program Tahfiz Qur'an telah dilaksanakan sejak tahun 2017.

"Program Tahfiz Qur'an telah dilaksanakan sejak tahun 2017, dengan penggabungan antara pembelajaran tahfiz dan pendidikan formal baik ditingkat Tsanawiyah maupun Aliyah yang didasari dengan banyaknya minat orang tua para santri yang menginginkan anaknya mampu memperoleh ijazah dari pendidikan formal dan ijazah tahfiz tatkala keluar dari pondok ini."(Muhammad Tohir, Wawancara 13 September 2022).

Tujuan pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah sebagai berikut:

"Salah satu tujuan dibukanya pesantren ini adalah sebagai bentuk upaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara membaca dan menghafal ayat-ayatnya melalui lembaga pendidikan tahfiz Qur'an, yang mana pada saat ini jumlah lembaga pendidikan

tahfiz belum sebanding dengan jumlah penduduk muslim Indonesia khususnya Sumatera Utara yang dibantu dengan seperangkat alat ilmunya seperti ilmu tajwid, nahwu, shorof, fiqh dan lainnya.”(Bangsawan, Wawancara 13 September 2022).

Pelaksanaan program Tahfiz Qur’an pada Pondok Pesantren Darul Qur’an dibina langsung oleh tenaga pengajar yang profesional dan ahli dibidangnya sehingga program Tahfiz Qur’an dapat berjalan dengan baik.

“Untuk guru tahfiz yang dapat mengampu pembelajaran tahfiz itu sendiri kita menerapkan kriteria pengajar yang tinggi yaitu syaratnya telah menyelesaikan hafalan Qur’an 30 Juz yang dibuktikan dengan menyertakan Syahadah hafalan. Dan untuk guru sendiri kita menerapkan program Muraja’ah wajib yaitu dalam kurun waktu 6 (enam) bulan menyetorkan hafalan sebanyak 12 Juz demi menjaga kualitas hafalan para guru pengampu tahfiz. “(Bangsawan, Wawancara 13 September 2022)

Sistem program tahfiz di Pondok Pesantren Darul Qur’an menggunakan konsep Full Day School. Dimana dalam pelaksanaannya dibedakan waktunya antara pembelajaran formal dan pembelajaran tahfiz. Pembelajaran formal akan dilaksanakan dari jam 07.15 – 09.35 dan pembelajaran tahfiz akan dilaksanakan dari jam 10.15 – 12.15. Untuk pembagian kelas dalam pembelajaran tahfiz ditentukan dengan banyaknya jumlah hafalan santri.

“Kelas tahfiz ini kita bedakan antara kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Dikelas Tsanawiyah itu kelas tahfiz tersendiri maupun Aliyah. Jadi kelas tahfiz ini berdasarkan banyaknya hafalan. Misalnya dia yang hafalannya 10 Juz rata-rata hafalannya 10 Juz, kalau 2 Juz ya rata-rata 2 Juz. Bisa saja walau tidak banyak ada sekitar satu atau dua tiga anak yang dia kelas 2 Mts dia masuk ke kelas 3 Mts karena hafalannya banyak, tapi itu untuk kelas tahfiz aja, dan ini baru kita terapkan 2 bulan ini. Jadi dalam setiap bulannya kita update dia, jadi bisa hafalan anak itu naik atau turun.”(Muhammad Tohir, Wawancara 13 September 2022)

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Darul Qur’an adalah metode wahdah. Metode Wahdah adalah suatu metode yang siswanya menghadap satu persatu ayat demi ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai target yang telah ditentukan.

“Metode yang diterapkan para santri ialah metode wahdah. Dimana metode ini para santri sudah mempersiapkan hafalan sebelum memasuki kelas tasmi”. Dan para santri itu mempersiapkan hafalannya diwaktu yang tidak ditentukan misalnya santri mempersiapkan hafalan yang ingin disetorkan di jam tahfiz pada saat diluar jam tahfiz itu sendiri misalnya setelah sholat ashar dan magrib dan akan dilanjutkan setelah melakukan sholat isya. “(Salman, Wawancara 14 September 2022).

Adapun problematika yang terjadi dalam menjalankan program tahfiz Qur’an di Pondok Pesantren Darul Qur’an adalah kurang seriusnya anak dalam menghafal, belum mampunya anak dalam membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar dan, kurangnya kemampuan anak dalam manajemen waktu.

“Yang saya rasakan selama ini mengajar tahfiz di Darul Qur’an sendiri yaitu anak-anaknya susah dalam menghafal karena kurangnya usaha dalam menghafal, mudah capek, bosan dan kurang bersemangat. dan ditambah lagi ada beberapa anak yang belum mampunya membaca Al-Qur’an. Sebenarnya anak-anak itu tidaklah malas dalam menghafal tetapi itu tadi kurangnya semangat dan motivasi.” (Astri, Wawancara 14 September 2022).

Hal yang tidak jauh berbeda dirasakan oleh Ustad Rahman Tanjung salah satu guru tahfiz.

“Kalau menurut saya kendala yang dialami dalam mengajar tahfiz itu anak kurang serius dan fokus dalam menghafal sehingga pas menyetorkan hafalannya banyak yang lupa dan tersendat-sendat. Terkadang hafalan anak itu banyak yang salah bacaanya atau baris dan panjang pendeknya karena kurangnya kemampuan dalam membaca Al-qur’an sesuai tajwid yang baik dan benar sehingga dalam menghafal itu sulit.”(Rahman, Wawancara 13 September 2022).

Pernyataan yang lainnya disampaikan oleh informan yang lainnya mengenai problematika

pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah berikut.

“Kendala yang dialami selama proses pengajaran tahfiz selama ini ada beberapa faktor. Pertama itu anak-anak masih nampak kurang semangat efektif dalam mengafal, mereka terlalu berpacu untuk menambah hafalan yang baru namun untuk muraja'ah hafalan yang lama sangat minim sehingga kualitas hafalan anak-anak yang lama amburadul, ditambah lagi banyaknya kegiatan anak-anak ini membuat mereka mudah bosan dan capek dalam menghafal.”(Farabi, wawancara 13 September 2022)

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustad Muhammad Tohir selaku Direktur Pondok Pesantren Darul Qur'an.

“Kalau kita berbicara tentang kendala pastinya kendala itu ada di mana-mana tidak hanya tahfiz formal juga bahkan di kehidupan kita. Salah satu penyebabnya mungkin kurang seriusnya anak dalam menghafal sehingga hafalannya sedikit. Kalau dibilang pintar itu tidak ada alasan, kalau malas itu sifatnya manusia tidak mau usaha kurang fokus dan itu semua dari santrinya. Kalau dari guru saya rasa tidak ada.”(Muhammad Tohir, Wawancara 13 September 2022).

Pondok pesantren Darul Qur'an masih dapat digolongkan pesantren yang baru dan masih termasuk lembaga pendidikan yang masih dalam proses pengembangan, hal ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan dan problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa terdiri atas beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor bacaan Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar merupakan hal yang wajib dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an, karena kesalahan penyebutan satu huruf saja dalam membaca Al-Qur'an itu akan mengubah arti dan makna ayat tersebut. Selain itu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik akan memudahkan proses penghafalan seorang penghafal. Berikut hasil wawancara dengan guru tahfiz.

“Sebelum mengafal Al-Qur'an itu harusnya dimulai dari pembelajaran tahsin bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam proses tahsin itu anak-anak akan dibimbing supaya bacaan anak-anak sesuai dengan bagaimana Rasulullah Saw. Membaca Al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa anak yang kualitas bacaannya itu masih kurang sehingga dalam menghafal itu sering kali anak salah dalam pengucapan panjang pendek bacaan, makhrajnya dan penyebutan baris.” (Astri, Wawancara 14 September 2022)

Pernyataan informan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan informan lainnya.

“Untuk kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak sebenarnya sudah bisa digolongkan baik. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang kualitas bacaannya itu masih sangat kurang. Seperti di kelas yang saya sampu itu ada kurang lebih 30 anak. Nah dari 30 anak tersebut rata-rata bacaannya sudah bagus tapi ada sekutar 5 atau 6 anak yang kualitas bacaannya kurang sehingga jumlah hafalannya itu lumayan jauh tertinggal dari teman-teman yang lain.” (Bangsawan, Wawancara 13 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kualitas bacaan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an sudah tergolong sangat baik. Kendala kemampuan kualitas bacaan yang kurang baik ini hanya sebahagian kecil santri yang merasakannya.

Problematika terkendala kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ini banyak dirasakan oleh santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Darul Qur'an dan belum terbiasa menghafal sebelumnya, sebagaimana pernyataan dalam kutipan wawancara berikut: “Sebenarnya saya sangat antusias dalam menghafal Al-Qur'an ini mu'allim. Tapi pas saya setoran sering kali kena bel karena banyak bacaan saya yang salah kayak panjangnya kurang, atau terkadang bacaan yang pendek terkadang saya baca panjang, belum lagi sering salah baris. Jadi saya terkadang merasa minder dan patah semangat karna bolak balik salah menghafal. (Anisa, Wawancara 13 September 2022).

Pernyataan santri lainnya yang mengalami kendala kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Awak sering kali mu'allim salah penyebutan makhraj dalam setoran hafalan, apalagi

huruf-huruf yang makhrajnya itu mirip mu'allim saya sering salah penyebutan. Ditambah lagi awak masih kurang mengerti hukum-hukum bacaan jadi sering kurang panjang atau kurang tekan didengung. Jadi pas setoran itu sering bel bahkan sering mengulang-ulang hafaln yang sama jadi lama nambahnya.”(Putri, Wawancara 13 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa ada sebahagian kecil santri yang mengalami kendala dalam pembelajaran tahfiz disebabkan karena kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar.

b. Faktor kemampuan mengatur waktu

Diantara faktor kesuksesan dalam belajar mengajar adalah waktu yang cukup, dimana kesediaan waktu yang mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat. Pondok Pesantren Darul Quran sendiri menyediakan waktu untuk pembelajaran tahfiz Quran yang cukup untuk belajar yaitu 2 jam setiap harinya. Akan tetapi masih terdapat santri yang kurang mampu membagi waktu sehari-harinya untuk mencapai target harian setoran hafalan Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara guru tahfiz Al-Qur'an.

“Pelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an dilaksanakan setiap hari dengan durasi waktu 2 jam setiap harinya yaitu dari jam 10.15 – 12.15.” (Bangsawan, Wawancara 13 September 2022)

Pernyataan informan lainnya yang memperkuat pernyataan informan diatas adalah berikut.

“Untuk waktu pembelajaran tahfiz sendiri kita menyediakan durasi waktu 2 jam setiap harinya dan saya rasa itu waktu yang sangat cukup untuk menyetorkan hafalan anak-anak. Karna setiap anak telah dianjurkan untuk menghafal setorannya pada malam harinya, jadi dikelas anak-anak hanya memperlancar dan menyetorkan hafalan mereka kepada mu'allim atau mu'allimah di setiap kelasnya.” .“(Muhammad Tohir, Wawancara 13 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa waktu yang digunakan untuk pembelajaran tahfiz sudah tergolong banyak. Namun problematika terkendala management waktu dirasakan oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan wawancara berikut: “Saya kurang bisa menghafal Al-Qur'an mu'allim, tiap menghafal surah yang pendek aja butuh waktu yang lama dan berulang-ulang say abaca dulu. Ditambah lagi disini ada target setoran tiap harinya jadi sering tertinggal dari teman-teman lainnya, belum lagi kegiatan pondok banyak mu'allim saya bingung mau ngatur waktunya supaya semuanya terkendali.”(Wanda, Wawancara September 2022).

Pernyataan santri lainnya yang mengalami kendala mengatur waktu adalah sebagai berikut:

“Akbar lambat kali menghafal mu'allim. Sering gak dapat target yang semestinya. Rasanya kalau maju setorkan hafalan itu degdegkan gitu takut salah. Banyak kali kegitanya, mana belajar sekolah lagi. Jadi untuk waktu menghafal dan muraja'ah itu sering keteter.”(Akbar, Wawancara 14 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa santri merasa kesulitan membagi dan mengatur waktu untuk menghafal AlQur'an. Ditambah dengan target dan banyaknya kegiatan lainnya seperti belajar pelajaran formal dan kegiatan pondok lainnya.

c. Kurangnya melakukan Muraja'ah

Salah satu cara untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan murja'ah. Akan tetapi di pondok pesantren darul Qur'an lebih di kuatkan untuk menambah hafalan yang baru. Sedangkan untuk waktu moraja'ah hafalan anak itu sangat kurang sehingga kualitas hafalan para santri itu cenderung lemah. Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara berikut ini:

“Problematika yang paling sering di temukan dalam proses pembelajaran tahfiz itu adalah kurangnya waktu yang digunakan untuk muroja'ah hafalan sebelumnya. Para anak hanya terfokus dan berpacu untuk berlomba-lomba menambah hafalan yang baru dan lalai dalam mempertahankan dan menjaga keutuhan dan kelancaran hafalan yang sebelumnya.” (Farabi, 13 September 2022)

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh informan lain.

“Kalau saya perhatikan anak-anak banyak yang malas melakukan muraja'ah. Selain itu

adanya target yang harus dicapai membuat mereka terlalu fokus untuk menambah hafalan baru tapi hafalan lamanya banyak yang lupa. Ditambah lagi banyak kegiatan lain jadi mereka malas dan bosan untuk mengulang hafalan.”(Salman, Wawancara 13 September 2022).

Pernyataan di atas juga didukung oleh guru lainnya yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

“Anak-anak kalo saya lihat kurang dapat menghafal AL-Qur’an karena mereka kurang muroja’ah dan kurangnya latihan dalam membaca Al-Qur’an.””(Rahman, Wawancara 13 September)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur’an adalah kurangnya muraja’ah.

d. Kurangnya keseriusan santri

Salah satu problematika pembelajaran tahfiz Al-Qur’an adalah faktor dari para santri. Hal ini dikarenakan sumber utama kelancaran dan kesuksesan pembelajaran tahfiz Al-Qur’an adalah kemampuan santri itu sendiri. Berkenaan dengan ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“Awak payah kali menghafal Al-Qur’an mu’allim, sering kali pas ngafal awak perasaan udah lancar, eh taunya pas setoran buyar semuanya. Sampai depan hilang semuanya gak tebayang sama sekali. Kalau udah gitu kadang saya mudah patah semangat mu’allim. Apalagi kalau lihat teman-teman itu pada lancar setoran gak ada yang salah awak merasa bodoh kali. Mungkin awak kurang motivasi kali ya mu’allim makanya susah dan mudah bosan kalau menghafal.”(Alif, Wawancara 14 September).

Pernyataan informan lainnya tentang problematika pembelajaran tahfiz adalah berikut:

“Saya mudah bosan menghafal mu’allim. Saya akan mencoba menghafal dulu sebisa saya ya kalau udah gak dapat lagi ya sudah seberapa saya dapat aja lah mu’allim. Apalagi pas setoran saya banyak salah udah lah itu makin malas saya. Lebih suka belajar tilawah saya mu’allim sama belajar silat aja.”(Rahmat, Wawancara 14 September 2022).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari santri lainnya dari hasil wawancara berikut ini:

“Haduh hafalan Qur’an awak masih sikit kali mu’allim. Padahal awak sudah mondok 2 tahunan disini tapi hafalan awak sikit kali. Awak kalau menghafal sering5 kesal sendiri mu’allim. Baca dulu banyak-banyak kata temen yang lain baru dihafal. Udah saya buat begitu say abaca dulu berulang ayat itu terus saya hafalkan tapi gak dapat juga. Terus saya langsung bosan, ya udah saya kerjakan yang lain dulu sampai akhirnya pas setoran saya selalu paling terakhir karna gak dapat-dapat hafalan itu. Keseringan begitu lah mu’allim. Sepertinya saya membutuhkan motivasi yang perlu menguatkan niat awak untuk menghafal.”(Syahril, Wawancara 14 September 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa keseriusan sebahagian santri itu dalam menghafal masih sangat rendah. Keadaan ini disebabkan beberapa faktor seperti rasa malas, mudah bosan, mudah putus asa dan kurangnya motivasi penyemangat menghafal Al-Qur’an.

2. Solusi Yang Diambil Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Yang Dialami Para Santri Pondok Pesantren Darul Qur’an.

Berdasarkan dari beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran tahfiz Qur’an di Pondok Pesantren Darul Qur’an, maka adapun solusi yang diterapkan untuk mengatasi problematika tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor bacaan Al-Qur’an

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya mengenai problematika pembelajaran tahfiz Qur’an masih terdapat siswa yang kesulitan menghafalkan Al-Qur’an disebabkan kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Qur’an maka solusi yang diterapkan untuk diberikan adalah sebagai berikut:

“Saya selaku koordinator dibidang tahfiz disini telah memberitahukan kepada setiap guru tahfiz untuk rutin mengenalkan ilmu-ilmu tajwid diselah-selah berjalannya pembelajaran tahfiz tersebut. Dengan harapan anak-anak terbiasa membaca Al-Qur’an

itu dengan benar dan faham tentang hukum bacaan Al-Qur'an itu sendiri, dan bagi anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dapat belajar setiap harinya"(Bangsawan, Wawancara 13 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru tahfizh Al-Qur'an dalam mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar adalah dengan menyelengi pembelajaran ilmu tajwid disetiap pembelajaran tahfizh seperti memperbaiki makharij penbunyian huruf, panjang pendek bacaan dan tempat berhenti dan memulai bacaan dengan harapan bacaan santri lebih baik dan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor kemampuan mengatur waktu

Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an terkendala karena kurangnya mampu membagi waktu dengan kegiatan lainnya maka solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

"Untuk mengatasi perihal waktu, kami sudah membuat jadwal harian yang tertata dengan sangat jelas kapan waktu anak-anak untuk melakukan suatu kegiatan. Bahkan kita juga telah menentukan ustadz dan ustadzah untuk mengawasi dan mengatur semua kegiatan santri. Kita telah membuat jadwal ini supaya anak-anak itu bisa membagi waktu dan disiplin dalam pekerjaannya. Dan kita awasi supaya mereka tidak berleha-leha sampai lalai mengerjakan tanggungjawab yang lainnya."(Muhammad Tohir, Wawancara 14 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengatasi problematika pembelajaran tahfizh karena kurangnya kemampuan santri dalam mebagi waktu adalah dengan membuat jadwal kegiatan yang diatur berdasarkan jam. Selain itu pihak pesantren telah menyediakan guru pengasuh yang nantinya akan mengawasi dan mengatur para santri melakukan setiap kegiatannya agak tidak ada yang bermain-main dan bermalas-malasan dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini diharapkan bisa melatih rasa tanggung jawab dan kedisiplinan para santri.

c. Kurangnya melakukan muraja'ah

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran karena kurangnya santri melakukan muraja'ah adalah sebagai berikut:

"Supaya hafalan para santri tetap berada diingatan dan hafalan sebelumnya tidak hilang maka kami menerapkan muraja'ah bersama di masjid setelah melakukan sholat fardhu. Jadi setiap selesai melakukan sholat fardhu anak-anak diwajibkan untuk mengulang hafalan dan menambah hafalan yang akan disetorkan besoknya dalam waktu 15 menit. Selain itu dalam pembelajaran tahfizh anak-anak juga disuruh mengulang-ulang hafalan sebelumnya setelah selesai menyetorkan hafalan yang baru."(Salman, Wawancara 14 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengatasi problematika tentang kurangnya santri melakukan muraja'ah adalah para santri diwajibkan untuk melakukan muraja'ah setiap selesai melaksanakan sholat fardhu selama 15 menit. Selain itu para santri juga diarahkan untuk selalu mengulang-ulang hafalan diwaktu pembelajaran tahfizh berlangsung yakni setelah menyetorkan hafalan yang baru.

d. Kurangnya keseriusan santri

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengatasi problematika pembelajaran karena kurangnya keseriusan santri dalam menghafal AlQur'an adalah sebagai berikut:

"Solusinya yaitu kita nasehati anak itu, kita motivasi dan kita sampaikan bahwa Al-Qur'an itu sangat mulia, menghafal Al-Qur'an itu dijamin Allah hidupnya dunia akhirat, bisa memberikan syafa'at kepada kedua orang tua. Jadi kita motivasi terus menerus, apalagi dia yang masih Mts ini kadang dia masih terikut suasana ketika masih SD, jadi kita motivasi sambil diingatkan tujuan dan fadhilah dari menghafal itu biasanya mereka akan berubah. Maka itu kita selalu menghimbau para guru disamping mereka mendengarkan dan memperbaiki bacaan anak-anak mereka juga diharapkan selalu memberikan motivasi ketika pembelajaran."(Muhammad Tohir, Wawancara 14

Wawancara 2022).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi rasa malas dan kurangnya keseriusan para santri adalah selalu diberi motivasi, diingatkan fadhilah dan tujuan menghafal Al-Qur'an.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala dan problem dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa yaitu, masih terdapat santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, kurangnya kemampuan santri dalam mengatur waktu, kurangnya santri melakukan muraja'ah dan kurangnya keseriusan santri dalam menghafal Al-Qur'an seperti kurangnya motivasi, mudahnya lelah dan bosan serta timbulnya rasa malas dari diri santri itu sendiri.
2. Solusi yang dilakukan terhadap problematika pembelajaran tahfiz AlQur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa adalah menyelingi pembelajaran ilmu tajwid disetiap pembelajaran tahfizh, membuat jadwal kegiatan santri berdasarkan jam dan menyediakan guru asuh yang akan mengawasi dan mengatur kegiatan tersebut, mewajibkan santri untuk mengulang hafalan Al-Qur'an setiap selesai mengerjakan sholat fardhu dan setelah menyetorkan hafalan baru saat pembelajaran tahfizh berlangsung, dan memberikan motivasi serta mengingatkan fadhilah menghafal Al-Qur'an kepada para santri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada direktur Pondok Pesantren Agar senantiasa mengontrol pembelajaran yang berjalan di sekolah, terkhusus dalam hal ini pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bandar Klippa. Agar mengadakan peralatan atau sarana yang dapat mendukung proses pembelajaran santri, sebagai contohnya adalah adanya laboratorium bahasa (komputer), Mp3 atau kaset-kaset bacaan AlQur'an dari seorang hafidz.
2. Kepada tenaga pendidik Hendaknya guru dapat meningkatkan metode pembelajaran pada semua materi pendidikan, khususnya tahfizh Al-Qur'an, memberi motivasi kepada siswa untuk giat dan rajin belajar terutama menghafal Al-Qur'an. Meluruskan persepsi siswa tentang pentingnya menghafal Al-Quran, memanfaatkan sarana pendukung untuk metode menghafal Al-Qur'an. Dan memberikan teladan yang baik dengan selalu membaca Al-Qur'an dan muroja'ah hafalan.
3. Kepada para santri Hendaknya meluruskan niat terutama dalam menghafal AlQur'an. Pelajarilah Al-Qur'an dan hafalkanlah hingga menjadi seorang Hafidz. Karena menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan personal sebagus apapun sistemnya, serajin apapun gurunya tapi kalau yang menghafal tidak ada kemauan maka tidak akan berjalan.

Daftar Pustaka

- Abddin, Nata. (2016). pendidikan dan perstektif islam. Prenamedia.
- Ad-dabisi, Muhamamd. (2018). Berkah Dan Cahaya Al-Quran. Solo: Tiga Serangkai. (432).
- Afifah, N., & Pd, M. I. (n.d.). Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran). 41–47.
- Al-hafiz, Ahsin. (2019). Bimbingan Praktis Menghafal Alquran. Pendidikan, 53(2), 21.
- Al, M., An, Q. U. R., Pondok, D. I., & Al, P. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur “ An. 6, 62–73.
- Arifin, B. (2021). Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran. Bandung: Pustaka Setia.5, 4886–4894.
- Arikunto. Suharsimi (2019). Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Pendekatan. Penelitian, Jakarta: PT Rineka Cipta, 5(4), 55.
- Azhari. Akmal dkk, (2020). Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Medan: La-Tansa Press. 7(8), 33.

- Athallah, H. A. 2010. *Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, djamrarah. (2019). *strategi belajar mengajar. Metode Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 3(422), 3.
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar. 03(September), 119–123.
- Djuned Daniel. (2020). antropologi alquran. *Penelitian*, 8(9), 12.
- E, Mulyuasa. 2006, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fatih, M. 2018, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto," *Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1.
- Fitriani, Wiyatul. 2013, Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas XI Di SMK Negeri 1 Kendal, Wiyatul Fitriani/*Fashion and Fashion Education Journal* 2.
- Firma, I., Dian, N., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1479–1491.
- Gombara, M., Selatan, S., Darul, P., Muhammadiyah, A., & Sulawesi, G. (2018). *3hodnvdqddq 3urjpd 7dkilg] So 4xu dq*. 3(1).
- Halim, N. F., & Purnamasari, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Pada Peserta Didik Di SD Persitim 1 Kota Kupang. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 37–48.
- M. Taqiyul. (1998). *Cara Mudah Menghafal Alquran*. Gema Insani Press.
- Majid, Khon. (2011). *Pratikum Qiraat*. Amzah.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. 1(02), 188– 198.
- Menghafal, A., An, A.-Q. U. R., & Pengaruhnya, D. A. N. (2017). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 06 No . 11 , Januari 2017 Aktivitas Menghafal Al- Qur " an ... Aktifitas Menghafal Al- Qur " an 06(11)*.
- Rofiul, Wahyudi. (2020). *Metode Penelitian* 5, 44.
- Mulyuasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Metode Ajar*, 3(7), 23.
- Muri, Yusuf. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif. Penelitian*, 6(23), 54.
- Oemar, Hamalik. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran. Pendidikan*, 22(1), 3.
- Oktapiani, M. (n.d.). *Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur " An Abstrak 108–5*.
- Penelitian, J., Volume, T., & Januari-juni, N. (2019). *Jurnal Penelitian Tarbawi*. 1, 1–17.
- Reformis, S. (2019). *Strategi Pembelajaran Tahfiz Alquran Dimadrasah Mahad Bahrul Pahwa Lamongan. Pendidikan*, 24(3), 33.
- Sembiring, H. (2018). *Sistem Informasi Jumlah Angkatan Kerja Pada Badan Pusat Statistik. Statistika*, 5(32).
- Shobirin, M., & Pd, M. (2018). *Pembelajaran Tahfidz Al Qur " an dalam Penanaman Karakter Islami IAIN Kudus , Kudus , Indonesia*. 6, 16–30.
- Simanjuntak, D. (2021). *Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur'an 116–133*.
- Sorong, M. K. (n.d.). 1 , 2, 1,2. 66–74.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis. Pendidikan*, 5(2), 23.
- Syahdinur, M. R., & Alfarisi, U. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal*.
- Umj, Z. (1970). *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 124–134. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>